**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan suatu bangsa. Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan manusia-manusia unggul melalui proses memanusiakan manusia sebagaimana hakekat pendidikan. Sesuai dengan Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ayat (1) menjelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan suatu bangsa dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu memacu perkembangan potensi siswa. dalam hal ini guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting di dalamnya. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi proses pembelajaran di dalam kelas. Komponen-komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran selain guru yaitu sarana dan prasarana, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum dan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Diantara komponen yang satu dengan yang lain saling mendukung dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jenjang pendidikan formal yang paling awal adalah jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletakan dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan anak melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Jenjang pendidikan dasar di Indonesia mencakup Sekolah Dasar (SD)/sederajatnya dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajatnya.

Umumnya di sekolah dasar, guru kelas mengajarkan lima mata pelajaran salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). BSNP mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; 2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; 4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; 5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; 6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; 7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. (Susanto, 2013: 171)

Mengingat pembelajaran IPA di sekolah dasar begitu penting maka seorang guru perlu merancang, memahami, dan melaksanakan pembelajaran IPA dengan sebaik mungkin sehingga konsep-konsep IPA yang diajarkan dapat dipahami siswa dengan baik, sehingga memungkinkan siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran. Umumnya, pengajaran IPA dilakukan dengan cara menceramahkan konsep-konsep, prinsip dan hukum-hukum dalam bentuk yang sudah jadi kepada siswa, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan siswa tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan hakikat pembelajaran IPA bahwa pembelajaran IPA berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA dilakukan bukan dengan hafalan tetapi melalui diskusi, pengamatan dan penyelidikan sederhana dengan begitu proses pembelajaran menjadi aktif dan tidak monoton sehingga dapat membawa pengaruh yang sangat berarti bagi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 124 Batuasang Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba pada proses pembelajaran diperoleh informasi yaitu: faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru yakni: 1) kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, 2) kurang meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, 3) kurang mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, 4) kurang melatih kemampuan siswa untuk menemukan sendiri, dan 5) kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Sedangkan faktor siswa, yaitu: 1) siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, 2) siswa kurang konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung, 3) siswa kurang mampu memecahkan masalah, 4) siswa kurang terampil dalam menemukan sendiri, dan 5) siswa kurang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Hasil wawancara dengan wali kelas V SDN 124 Batuasang pada tanggal 15 November 2017 dan melihat dokumentasi nilai rapor hasil belajar IPA dengan mengasumsikan nilai KKM sebagai nilai terendah yaitu 75 dan nilai tertinggi adalah 87 diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa yang dibagi menjadi tiga kategori pada mata pelajaran IPA dari 14 siswa terdapat 10 siswa termasuk kategori rendah, 2 siswa termasuk kategori sedang dan 2 siswa termasuk kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA di kelas V SDN 124 Batuasang tergolong rendah karena masih banyak siswa yang nilai rapornya tidak jauh berbeda dengan nilai KKM bahkan terdapat siswa yang nilai rapornya sama dengan nilai KKM.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka salah satu model yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, dapat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *discovery learning.* Model pembelajaran *discovery learning* adalah model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelediki sendiri. Model pembelajaran *discovery learning* memiliki kelebihan yaitu siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menumbuhkan dan menanamkan sikap *inquiry*, melatih ketampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecakan masalah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Lidya Noprida (2016) mengemukakan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Alasan peneliti memilih model *discovery learning* karena siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan. Model *discovery learning* mampu mengembangkan cara berpikir aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri. Menurut Sani (2014: 97), model pembelajaran *discovery learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Berdasarkan alasan, dasar-dasar pemikiran dan kenyataan di lapangan yang telah di kemukakan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 124 Batuasang Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba’’.

**B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yaitu: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 124 Batuasang Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 124 Batuasang Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

a. Bagi Akademis, menjadi bahan masukan dan informasi dalam upaya penyempurnaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan

b. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan dalam menyusun karya tulis ilmiah yang bertema kependidikan, sebagai langkah awal untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi siswa: Dapat mengurangi kesulitan belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA.
3. Bagi guru: Diharapkan dapat mengembangkan profesionalisme dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
4. Bagi Kepala Sekolah: Hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur pengambilan kebijakan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat dicapai secara optimal.